

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diberi tanggung jawab dalam transformasi ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga peserta didik memperoleh manfaat dalam mengembangkan potensinya. Sekolah juga menjadi wadah bagi peserta didik untuk menimbah segala hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang dipercayai dapat meningkatkan kedisiplinan, pembentukan kepribadian, tingkah laku, serta karakter yang positif.

Sekolah selain berfungsi sebagai lingkungan akademik, juga dapat dirancang menjadi lingkungan yang berorientasi kepada keagamaan. Peserta didik dibimbing untuk memperoleh pengetahuan agama, dan diarahkan untuk mengaplikasikan ajaran agama di lingkungan sekolah melalui kegiatan rutin di sekolah seperti berdoa, mengucapkan salam, membaca Alquran, dan shalat Dhuha. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama.

Sekolah harusnya berupaya menciptakan lingkungan yang memiliki nuansa keagamaan, seperti menegakkan shalat Dhuha, tadarus Al-Quran, membaca Yasin, Tahليل dan Takhtim, menenagakkan kedisiplinan dalam kbeesihan, ketertiban, kejujuran, sehingga nilai-nilai

agama menjadi kebiasaan dan budaya seluruh peserta didik.¹ Kontribusi guru sebagai pengajar dan sebagai pembimbing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan. Guru Pendidikan Agama Islam sangat memiliki kontribusi yang dominan dalam mentransfer nilai-nilai ajaran agama dalam penyampaian materi dan praktik keagamaan di sekolah.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk meyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional. Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.² Pendidikan agama Islam ialah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan

¹ Nata, *Management Pendidikan: Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta : Kencana 2006), h.216.

² Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2012), h.13.

pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.³

Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah mempunyai peranan penting dalam menanamkan rasa taqwa kepada Allah Swt. Oleh karenanya, pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya diberikan berupa materi saja tetapi juga mengadakan praktik keagamaan seperti shalat, puasa, haji, mengaji, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perbuatan.⁴

Pendidikan agama Islam sangat penting bagi peserta didik dimana pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat memerlukan tuntunan, bimbingan dan dorongan serta pengarahan agar anak dapat menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar. Dengan demikian, pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah umum mempunyai peran penting dalam menanamkan rasa taqwa kepada Allah SWT yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa keagamaan yang kuat dan melahirkan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran agama yang diyakini, tentunya juga dengan melaksanakan ibadah secara sempurna sebagai bekal di akhirat.

Inti ajaran Islam pada garis besarnya berisi aqidah (iman atau tauhid), syariah dan akhlak. Salah satu ibadah yang sangat penting ialah shalat. Shalat memiliki kedudukan yang sangat istimewa, baik dilihat dengan cara memperoleh perintahnya yang diperoleh secara langsung, kedudukan shalat itu sendiri dalam agama Islam maupun dampak atau faedahnya. Shalat merupakan kebutuhan untuk mewujudkan masyarakat

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia 2002), h.30.

⁴ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara 2012). h.17.

yang diharapkan manusia, yakni hidup bahagia selamat di dunia dan akhirat.

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam. Bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa, dan akhlak mulia supaya mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk beribadah kepadaNya. Ibadah bermakna pengabdian atau penghambaan diri kepada sang Khaliq, selain itu juga ibadah juga dapat dinilai bagaimana dari usaha pendidikan dan implementasi nilai-nilai keagamaan seperti semkain beretika dan berakhlak mulianya seseorang.

Implementasi nilai-nilai keagamaan seseorang dapat dinilai dari bagaimana seseorang itu melaksanakan ibadah disetiap harinya baik ibadah dzhohiriyah maupun bathiniyah. Semisalnya dapat tercermin pada pribadinya yang baik dalam berfikir, bertingkah laku, berbicara, dan bergaul dengan orang lain. Begitu pula dalam pengamalan ibadah shalat dan kewajiban kewajiban lain yang merupakan perintah syariat. Beribadah merupakan hal pokok di dalam syariat Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”. (QS. Adz Dzariyat (51):56).⁵

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaNya. Ayat tersebut menerangkan bahwasanya manusia di ciptakan kecuali hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, ibadah disini bermacam-macam cara salah satunya shalat, shalat disini hukumnya wajib bagi setiap umat Islam.

Allah SWT mempertegas kembali di dalam firman-Nya didalam Alquran Surah Al-Ankabut ayat 45 sebagai berikut.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al Ankabut (29): 56).⁶

Ayat diatas menerangkan bahwasannya sholat itu merupakan ibadah yang dapat mencegah dari perbuatan dosa dan keji jika dilakukan

⁵ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pusat Pengadaan Kitab Suci AlQur'an 2016), h.325.

⁶ *Ibid.* h.210.

dengan penuh kekhusyuan dan dengan ilmu yang dibenarkan oleh syariat yang telah dirangkum oleh keempat Madzhab.

Kontribusi Guru PAI untuk menghasilkan siswa berilmu dan berkarakter mulia harus sangat kuat, harus lebih ekstra dalam mendidik, membimbing dan membina dari pada guru mata pelajaran yang lain guna menumbuhkan kesadaran jiwa keberagaman siswa. Sebagai stimulasi internal siswa dalam pengamalan ibadah shalat, karena peran guru PAI disini sangat diperlukan untuk membantu membimbing dan mengarahkan serta memberikan contoh untuk membangun kepribadian siswa, terutama pembinaan pengamalan shalat secara intensif sehingga siswa akan terbiasa dengan perilaku dan kebiasaan baik. Dari kebiasaan pengamalan shalat ini diharapkan akan memunculkan kesadaran siswa untuk melaksanakan ibadah shalat dengan baik sehingga siswa tidak hanya melaksanakan shalat jika disuruh, atau disekolah saja, tetapi melainkan dimana saja dia berada pada saat waktu shalat tiba.

Alangkah baiknya pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya berupa materi semata tetapi juga mengadakan praktik ibadah seperti shalat, puasa, tadarus Al-Qur'an dan lainnya yang berhubungan dengan perbuatan dalam pendidikan agama Islam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan baik pendirian maupun kejiwaan, seperti berada diatas jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Kondisi remaja yang rentan akan kegoncangan

ternyata berimbas kepada persoalan rohani yang mengalami perkembangan pesat.⁷

Zakiah Drajat juga mengatakan bahwa “Kepercayaan remaja kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang menjadi ragu dan berkuang, yang terlihat jelas pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas”.⁸

Para peserta didik saat ini yang tergelimang oleh arus media dan teknologi serta semakin terkikis moralnya sehingga membuat mereka enggan atau lalai dalam menjalankan ibadah shalat. Hal ini juga kemungkinan disebabkan oleh kesadaran anak yang masih kurang, sekaligus kontrol dan pengawasan guru bahkan orang tuanya di rumah. Guru dan orang tua haruslah menjadi partner bagi pengawasan dan kontrol sekaligus memberikan para pelajar.

Kenyataannya, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ternyata pelaksanaan pembelajaran keagamaan di SMP Deli Tua School kurang berjalan lancar, dikarenakan perilaku peserta didik yang kurang mendukung. Sebagai contoh ketika pembahasan tentang shalat, masih banyak peserta didik yang belum membedakan antara rukun shalat, syarat shalat, bahkan hal-hal yang membatalkan shalat sekalipun. Tentu dalam kondisi seperti ini para guru harus membimbing dengan ekstra dalam mengarahkan dan menggerakkan peserta didik pada setiap menjalankan ibadah shalat. Hal itulah yang menarik peneliti untuk

⁷ Uhbiyati, *Long Life education: pendidikan anak sejak dalam kandungan sampai lansia*. (Semarang : Wali Songo Press Cet I. 2009), h.98.

⁸ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta : Bulan Bintang 2003), h.133.

meneliti dan menelaah lebih lanjut tentang hal-hal yang terkait dengan Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Ibadah Shalat pada Siswa Kelas IX-1 SMP Deli Tua School.

SMP Delitua School merupakan sekolah yang mengedepankan Karakter dan Religius dalam membentuk pribadi peserta didik menjadi muslim yang baik.⁹ Beranjak dari latar belakang di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Ibadah Shalat pada Siswa kelas IX-1 di SMP Deli Tua School.

Alasan mengapa peneliti memilih judul tersebut dikarenakan beberapa hal yang mendasarinya, sebagai berikut :

1. Ibadah shalat merupakan salah satu rukun Islam yang paling utama. Shalat merupakan sarana bagi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, penanaman ibadah shalat sejak dini sangatlah penting.
2. Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman ibadah shalat. Guru PAI memiliki tugas untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang ibadah shalat kepada peserta didik. Guru PAI juga harus menjadi teladan bagi peserta didik dalam menjalankan ibadah shalat.
3. Delitua School merupakan salah satu sekolah swasta di Kota Delitua, Sumatera Utara. Sekolah ini memiliki visi untuk menjadi sekolah yang unggul dalam bidang akademik dan non-akademik, serta berkarakter Islami.¹⁰

Berdasarkan pengamatan peneliti, masih terdapat beberapa peserta didik kelas IX-1 Deli Tua School yang belum melaksanakan ibadah shalat dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti:

⁹ Kantor Kepala Sekolah SMP Deli Tua School, Diakses 10 November 2023.

¹⁰ Kantor Kepala Sekolah SMP Deli Tua School, Diakses 12 November 2023.

- a. Masih ada peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah shalat lima waktu secara rutin.
- b. Peserta didik masih ada yang melaksanakan ibadah shalat dengan tidak khusyuk.
- c. Peserta didik masih ada yang tidak memahami tata cara ibadah shalat dengan benar.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Ibadah Shalat pada Siswa kelas IX-1 di SMP Deli Tua School**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru PAI, peserta didik, dan pihak sekolah dalam upaya penanaman ibadah shalat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya penanaman ibadah sholat pada siswa kelas IX-1 SMP Deli Tua School?
2. Bagaimana pengaruh metode pembelajaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya penanaman ibadah sholat pada siswa kelas IX-1 SMP Deli Tua School?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah diatas, maka penulis menentukan tujuan penelitian dilakukan sebagai berikut :

- a. Memaksimalkan kontribusi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya penanaman pemahaman ibadah sholat pada siswa kelas IX-1 SMP Deli Tua School
- b. Menentukan strategi yang tepat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya penanaman pemahaman ibadah sholat pada siswa kelas IX-1 SMP Deli Tua School

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- 1) **Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta didik tentang ibadah shalat.** Guru PAI harus mampu memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang ibadah shalat kepada peserta didik secara komprehensif, mulai dari tata cara, rukun, sunah, hingga hikmah dari ibadah shalat. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki pemahaman yang baik tentang ibadah shalat dan dapat menjalankannya dengan benar.

- 2) **Menjadikan guru PAI sebagai teladan bagi peserta didik dalam menjalankan ibadah shalat.** Guru PAI harus menjadi teladan bagi peserta didik dalam menjalankan ibadah shalat. Guru PAI harus membiasakan diri untuk menjalankan ibadah shalat secara rutin dan khusyuk. Dengan demikian, peserta didik akan termotivasi untuk mengikuti jejak gurunya dalam menjalankan ibadah shalat.

- 3) **Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi penanaman ibadah shalat.** Guru PAI dapat bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi penanaman ibadah shalat. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas ibadah di sekolah, seperti mushola atau masjid. Selain itu, sekolah juga dapat mengadakan kegiatan keagamaan yang dapat mendorong peserta didik untuk menjalankan ibadah shalat.

Dengan demikian, kontribusi guru PAI dalam upaya penanaman ibadah shalat sangatlah penting. Guru PAI harus memiliki pemahaman yang baik tentang ibadah shalat dan mampu menjalankannya dengan baik. Selain itu, guru PAI juga harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi penanaman ibadah shalat.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan pemahaman siswa tentang ibadah shalat, dapat motivasi siswa untuk menjalankan ibadah shalat, dan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjadi teladan bagi orang lain dalam menjalankan ibadah shalat. Hal ini dikarenakan penelitian ini memberikan informasi kepada siswa mengenai pentingnya ibadah sholat dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana tata cara, rukun, sunnah, hingga hikmah dari ibadah shalat. Dengan demikian, siswa akan memiliki motivasi dalam menjalankan ibadah sholat dan mendapatkan pemahaman yang baik tentang ibadah shalat.

2) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menanamkan ibadah sholat, meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya penanaman ibadah shalat, serta meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya menjadi teladan bagi siswa dalam menjalankan ibadah shalat. Hal ini dikarenakan penelitian ini memberikan informasi kepada guru tentang pentingnya penanaman ibadah shalat bagi siswa. Dengan demikian, guru akan lebih termotivasi untuk menanamkan ibadah shalat kepada siswa. Selain itu juga penelitian ini memberikan

informasi kepada guru tentang berbagai strategi dan metode yang dapat digunakan dalam menanamkan ibadah shalat. Dengan demikian, guru akan lebih terampil dalam menanamkan ibadah shalat kepada siswa.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kebijakan sekolah dalam mendukung upaya penanaman ibadah shalat. meningkatkan lingkungan sekolah yang kondusif bagi penanaman ibadah shalat. Hal ini dikarenakan penelitian ini memberikan informasi kepada sekolah tentang berbagai kebijakan yang dapat digunakan untuk mendukung upaya penanaman ibadah shalat. Dengan demikian, sekolah akan lebih terarah dalam mendukung upaya penanaman ibadah shalat. Selain itu juga penelitian ini dapat memberikan informasi kepada sekolah tentang berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi penanaman ibadah shalat. Dengan demikian, sekolah akan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi penanaman ibadah shalat.

4) Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman peneliti tentang pentingnya penanaman ibadah shalat, meningkatkan pengetahuan peneliti tentang berbagai faktor yang mempengaruhi penanaman ibadah shalat yang bakal menjadi bekal

dalam mempersiapkan diri sebagai calon guru yang professional dan religious.

E. Batasan Istilah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi masalah sebagai upaya menghindari meluasnya masalah sehingga dalam penelitian ini hanya difokuskan pada Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Upaya Penanaman Ibadah Shalat Siwa Kelas IX-1 SMP Deli Tua School. Berikut penjelasannya.

1. Kontribusi mengarah kepada peran yang dimainkan oleh seseorang, kelompok dalam mencapai suatu tujuan, hasil, atau perubahan tertentu. Ini mencakup berbagai jenis sumbangan, seperti dukungan finansial, pengetahuan, tenaga kerja, ide-ide inovatif, atau tindakan konkret yang membantu mencapai suatu hasil positif atau memecahkan masalah tertentu.¹¹
2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seorang pendidik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam mengajar dan membimbing siswa dalam hal ajaran, nilai-nilai, dan praktik agama Islam. Tugas utama guru PAI adalah untuk mengajar siswa tentang ajaran Islam, membantu mereka memahami prinsip-prinsip Islam, serta memfasilitasi perkembangan pemahaman dan praktik agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru PAI juga dapat berperan dalam membentuk karakter siswa, menginspirasi kepatuhan terhadap ajaran Islam, dan mengembangkan pemahaman mereka tentang moral dan etika Islam.¹²
3. Upaya adalah serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu atau mengatasi suatu masalah. Upaya mencakup berbagai jenis tindakan, strategi, usaha, atau kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Konsep upaya dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya.¹³
4. Sholat adalah salah satu bentuk ibadah dalam agama Islam yang melibatkan serangkaian gerakan fisik, doa, dan zikir yang

¹¹ Conley, *Effective Teacher Leadership*. (Inggris : Teachers College Press 2009), h.10.

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia Cet. VII 2008), h. 34.

¹³ Baskoro, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.(Jakarta : Setia Kawan 2005), h.151.

- dilakukan oleh umat Islam sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Sholat merupakan suatu ibadah yang meliputi pergerakan tubuh yang khusus dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (taslim). Ibadah sholat merupakan salah satu pilar agama Islam yang penting dan merupakan cara umat Islam berkomunikasi langsung dengan Allah, mengingat-Nya, bersyukur, meminta petunjuk, dan memohon ampunan. Sholat memiliki aturan-aturan tertentu yang harus diikuti, termasuk waktu-waktu tertentu untuk melaksanakannya, arah Kiblat yang harus dihadapi (arah Ka'bah di Makkah), dan gerakan-gerakan tertentu selama pelaksanaan sholat.
5. Upaya Penanaman Ibadah Shalat mengacu pada langkah-langkah atau strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk membantu siswa dalam memahami, menginternalisasi, dan rutin melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴
 6. Siswa Kelas IX-1 SMP Deli Tua School merupakan para siswa yang termasuk dalam kelas IX-1 di SMP Deli Tua School, yang mungkin mencakup jumlah siswa, karakteristik demografis, dan tingkat pemahaman mereka terhadap ibadah shalat.
 7. SMP Delitua School adalah sekolah menengah pertama swasta yang berada di jalan Bayur No.1 Delitua, Medan Sumatera Utara. Sekolah ini berdiri pada tahun 2017 yang berlokasi di kota Deli Tua, tepatnya lebih kurang 20 meter dari depan Masjid Asyasyakirin Deli Tua. Latar belakang didorong oleh rasa tanggung jawab untuk menciptakan generasi muda yang beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Cerdas dan Terampil dari pada tokoh masyarakat dan pemuka agama kecamatan Deli Tua.¹⁵

F. Telaah Pustaka

Pada setiap karya ilmiah memerlukan landasan atau dasar kenapa penelitian tersebut dilakukan. Penelitian terdahulu adalah suatu usaha untuk mempelajari masalah penelitian sebelum penelitian benar-benar dilaksanakan. Dan salah satu sebab kenapa penelitian terdahulu dibutuhkan adalah untuk membantu peneliti memahami literatur terkini, mengidentifikasi celah pengetahuan yang belum terjawab, memilih metode penelitian yang sesuai, dan membangun dasar teoritis yang kuat. Selain

¹⁴ Aziz, *Fiqh Ibadah*. (Lombok Barat : Amzah 2010), h.20.

¹⁵ SMP Deli Tua School,

https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/1e027617_9b70-440f-afb6-d3a1b7544ea1. 15 November 2023 (21.25)

itu, dengan penelitian, peneliti dapat menghindari duplikasi penelitian yang sudah ada, memahami beragam sudut pandang, merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan, dan membangun kasus justifikasi yang kuat untuk signifikansi penelitian. Dengan kata lain, penelitian terdahulu merupakan langkah kunci dalam memastikan bahwa penelitian. Dari beberapa sumber yang telah ditemukan penulis menemukan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dan kesesuaian dengan fokus dan metode yang diangkat dalam karya ilmiah ini, yaitu :

1. Yuni Lianis. Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Melaksanakan Shalat Berjama'ah di SMAN 7 Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan upaya apa saja yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dikumpulkan yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam di SMAN 7 Kota Bengkulu ini dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat sudah cukup baik dengan mengupayakan berbagai cara seperti dengan melakukan pembinaan agar peserta didiknya mempunyai kesadaran terus-menerus melaksanakan shalat berjama'ah khususnya di sekolah walaupun hanya ada beberapa peserta didik yang kurang disiplin dalam

melaksanakan shalat berjama'ah. Teknik analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, kemudia kesimpulan.

2. Fahmi Fahresi. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Shalat Peserta Didik di SMAN 2 Palopo. Penelitian ini bertujua untuk mengetahui peran dan upaya apa saja yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan pemahaman ibadah shalat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Dari analisis yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwasannya peran guru pendidikan agama Islam di SMAN 2 Palopo ini dalam meningkatkan pemahaman ibadah shalat sudah cukup baik dengan mengupayakan melalui beberapa metode sepeti guru mengajak peserta didik untuk shalat berjama'ah ketika adzan sudah berkumandang, variasi pemberian materi tentang shalat langsung di masjid sekaligus prakteknya. Teknik analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, kemudian kesimpulan.
3. Firda Hoirunisa. Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pengalaman Ibadah Shalat Dzuhu Peserta Didik SMP Yasmida Ambawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan berbagai usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan shalat dan pengalaman ibadah shalat khususya shalat dzuhur. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Data dikumpulkan dengan cara observasi,

interview atau wawancara, serta dokumentasi. Dari analisis yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwasannya peran guru pendidikan agama Islam terhadap pengamalan ibadah shalat dzuhur peserta didik SMP Yasmida Ambawa sudah cukup baik dengan mengupayakan melalui beberapa metode seperti pemaparan materi mengenai ruku shalat, sayarat sah shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, serta penanaman kesadaran kewajiban shalat fardhu. Teknik analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, kemudian kesimpulan.

4. Nurullia Anggraini. Peran Guru PAI dalam Mendisiplinkan Shalat Berjama'ah Peserta Didik di SMK Muhammdiyah 3 Gresik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberi contoh (sebagai teladan yang baik), memberikan nasihat yang baik, memberikan hukuman, kerja sama yang baik antara guru PAI dengan guru yang ain, peran guru PAI berjalan dengan baik. Teknik analisa data menggunakan reduksi data, penyajian dan analisis data, kemudian kesimpulan.
5. Fadillah Fikani Tanjung. Pendidikan Agama Terhadap Pengawasan Ibadah Shalat Siswa di MTS Nurul Iman Tanjung Morawa Pasar XIII Desa Limau Manis. . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan agama Islam dalam pengawasan ibadah shalat serta meningkatkan pengetahuan shalat dan pengalaman ibadah shalat. Dari analisis yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap pengawasan

ibadah shalat siswa sekitar 30 persen pengaruhnya dan 70 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Data didapatkan dari penyebaran angket lalu dianalisa menggunakan reduksi data, penyajian, kemudian kesimpulan.

6. Putri Komala. Penerapan Metode Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunanetra di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode pembelajaran ibadah shalat pada peserta didik yang Tunanetra apakah berjalan efektif atau tidak. Dari analisis yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwasannya metode yang digunakan adalah direct instruction dimana guru memberikan penjelasan mengenai konsep atau keterampilan baru kepada peserta didik dengan tujuan membantu peserta didik dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan tahap demi tahap dan itu berjalan efektif. Data didapatkan dari penelitian lapangan kemudian dianalisa menggunakan reduksi data, penyajian, kemudian kesimpulan.
7. Zida Haniyyah. Peran guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Beribadah pada Siswa di SMPN 03 Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam membina dan membentuk karakter siswa khususnya kesadaran dalam beribadah. Dari analisis yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan guru hendaknya menjadi pembimbing, guru sebagai pendidik, guru

sebagai motivator, dan guru sebagai evaluator. Dalam proses pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 3 Jombang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan beberapa metode yaitu metode pembiasaan, keteladanan, kisah dan ceramah. Data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

G. Sistematika Pembahasan

- Bab I Pendahuluan : Dalam bab ini ada beberapa hal yang dibahas seperti; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.
- Bab II Landasan Teori : Dalam Bab ini ada beberapa hal yang dibahas seperti; Kajian Pustaka, dan Kerangka Teori mengenai Kontribusi dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Penanaman Ibadah Sholat.
- Bab III Metode Penelitian : Dalam Bab ini merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, variable; dan definisi operasional variable, populasi, sampel dan teknik penentuan sampling, instrument penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrument, teknik pengumpulan

data, uji asumsi (uji normalitas, linearitas, homogenitas), dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian : Dalam Bab ini berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Upaya Penanaman Ibadah Shalat.

Bab V Penutup : Dalam Bab ini merupakan Penutup, mengemukakan Kesimpulan, Saran, dan Daftar Pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar didik dan awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹⁶

Sedangkan menurut Rechey dalam bukunya *Planning for Teaching, an Introduction*, bahwa “Istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penuaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat”.¹⁷

Jadi, pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas dari proses yang berlangsung di dalam sekolah. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang esensial yang memungkinkan fungsi pendidikan mengalami proses spesialisasi dan melembaga dalam masyarakat yang kompleks, modern, walaupun tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar

¹⁶ *Op.Cit.* h. 702.

¹⁷ Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Mimbar Pustaka 2004), h.277.

sekolah.

Selain itu, pendidikan dapat juga diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk mendorong membantu serta membimbing seseorang dalam mengembangkan segala potensinya, dari kualitas yang satu ke kualitas yang lebih tinggi. Inti pokoknya adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari.

Secara terminologis, para ahli pendidikan mendefinisikan kata pendidikan dari berbagai tinjauan. Hasan Langgulung melihat arti pendidikan dari sisi fungsi pendidikan, yaitu: pertama, dari segi pandangan masyarakat, dimana pendidikan merupakan upaya pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berkelanjutan. Kedua, dari segi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi- potensi yang tersembunyi dan dimiliki manusia.¹⁸

Dari beberapa pendapat para ahli dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja dan bertujuan yang di dalamnya terlibat berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling

¹⁸ Langgulung, *Manusia dan pendidikan* (Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru 2004), h.25.

mempengaruhi. Adapun definisi pendidikan agama Islam menurut pendapat beberapa pakar adalah sebagai berikut:

a. Menurut Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP)

“Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.”¹⁹

b. Menurut Chabib toha dan Abdul Muth’i

“Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati dan menghargai perbedaan agama lain terutama dalam masalah ibadah.”²⁰

c. Menurut Zakiyah Daradjat dikutip oleh Abdul Majid

“Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Di sini, pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.”²¹

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

¹⁹ Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.19.

²⁰ Samrin, *Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jurnal Ta’dib, Vol. 8, No. 1, 2015) h. 105.

²¹ Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006), h.130.

2. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat, dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural/konstitusional yaitu UUD 1945 dalam Bab IX pasal 29 ayat 1 dan 2, yaitu yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar operasional yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No.II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah- sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.²²

b. Segi Relegius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadaNya.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

²² Undang-Undang *Dasar 1945 hasil Amandemen*, (Jakarta: Sinar Grafika Cet. II 2005), h. 24.

1) Q.S. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk ”.²³

2) Q.S. Al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, Merekalah orang-orang yang beruntung”.²⁴

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana yang dikemukakan Zuhairini, dkk bahwa:

²³ *Op.Cit.* h.225.

²⁴ *Op.Cit.* h.330.

“Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup sebagai agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolonganNya. Hal seperti ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa”.²⁵

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:²⁶

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat keimanan.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkalkan hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut John Dewey dikutip oleh Suharto, tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu sebagai berikut:

²⁵ *Op.Cit.* 230.

²⁶ *Op.Cit.* h.134-135.

“*Means* dan *ends*. *Means* merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang dapat mencapai *ends*. *Means* adalah tujuan “antara”, sedangkan *ends* adalah tujuan “akhir”. Dengan kedua kategori ini, tujuan pendidikan harus memiliki tiga kriteria, yaitu: (1) tujuan harus dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik daripada kondisi yang sudah ada; (2) tujuan itu harus fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan keadaan; dan (3) tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas.”²⁷

Pada akhirnya, setiap tujuan harus mengandung nilai, yang dirumuskan melalui observasi, pilihan, dan perencanaan, yang dilaksanakan dari waktu ke waktu. Apabila tujuan itu tidak mengandung nilai bahkan dapat menghambat pikiran sehat peserta didik, maka itu dilarang.

Pendidikan agama Islam sebagai sebuah proses memiliki dua tujuan adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Tujuan umum pendidikan agama Islam adalah penyerahan dan penghambaan diri secara total kepada Allah. Tujuan ini bersifat tetap dan berlaku umum, tanpa memperhatikan tempat, waktu dan keadaan.
- b. Tujuan khusus pendidikan agama Islam merupakan penjabaran tujuan umum yang diperoleh melalui usaha ijtihad para pemikir pendidikan Islam, yang karenanya terikat oleh *locus* dan *tempus*. Tujuan khusus ini menjabarkan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan belajar. Tujuan ini biasanya dijabarkan dalam bentuk kurikulum atau program pendidikan.

5. Pokok-pokok Ajaran Islam

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka materi yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan pokok-pokok ajaran agama Islam. Adapun pokok-pokok ajaran Islam meliputi: akidah, syariah, akhlak, dan jihad.²⁹

²⁷ Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2006), h.113.

²⁸ *Ibid.* h.117.

²⁹ Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006), h.122.

a. Akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatrit dan tertanam di dalam lubuk hati yang dalam. Secara terminologi berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Karakteristik akidah islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, di mana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikit pun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT. Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat; dan perbuatan dengan amal shalih. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai akidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, kepada malaikat- malaikatNya, kepada kitab-kitabNya, kepada hari akhirat dan kepada qadha dan qadar.³⁰

b. Syari'ah

Secara redaksional pengertian syariah adalah “*the path of the water place*” yang artinya berarti tempat jalannya air atau secara maknawi adalah sebah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat. Panduan yang diberikan Allah SWT dalam membimbing manusia berdasarkan sumber utama hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dalam ijtihad para ulama atau sarjana Islam.

Syariah sebagai sistem hukum Islam memuat pengertian bahwa syariah merupakan suatu hukum dan perundang-undangan yang mengatur tentang peribadatan (ritual) dan kemasyarakatan (sosial). Al- Qur'an dan

³⁰ *Ibid.* h. 123.

As-Sunnah adalah sumber asasi dari ajaran-ajaran Islam yang mengatur secara cermat tentang masalah kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, antar sesama manusia serta alam. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut kaidah *ubudiyah* atau ibadah. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan selain Tuhan yakni dengan sesama manusia dan dengan alam disebut kaidah muamalah. Jadi, lingkup syariah Islam meliputi dua hal yaitu ibadah dan muamalat. Sementara itu, disiplin ilmu yang secara khusus membahas masalah syariah ialah fikih.³¹

c. Akhlak

Secara bahasa pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata *khuluqun*) (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan diantaranya sebagai berikut:

Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumudin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al- Akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.³²

Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk atau gila.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau sandiwara.³³

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak

³¹ *Ibid.* h. 125.

³² *Ibid.* h.151.

³³ *Ibid.* h. 152.

terhadap lingkungan.

d. Jihad

Kata jihad berasal dari kata jahd yang berarti usaha (dalam bahasa Arab dikenal dengan kata ikhtiar yang berarti mencari alternatif yang terbaik). Juhd berarti kekuatan atau potensi yang secara luas memberikan makna sebagai suatu sikap yang sungguh-sungguh dalam berikhtiar dengan mengerahkan seluruh potensi diri untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita.

Jihad tidak selamanya terkait dengan perang fisik. Maka yang perlu dipahami bahwa jihad yang dimaksud secara umum adalah kesungguhan untuk mengerahkan segala kekuatan atau potensi dirinya di dalam melaksanakan sesuatu dan meninggikan martabat dirinya sebagai manusia yang mengemban misi sebagai rahmatan lil'alam.

Jihad juga terkait dengan proses perjuangan ke arah pembentukan masyarakat yang Islami. Mengubah pendapat suatu masyarakat serta memulai suatu revolusi mental di kalangan mereka melalui diskusi, pidato, atau tulisan juga merupakan salah satu bentuk jihad. Selain itu, mengubah sistem sosial atau sistem politik tiranik yang baku serta menciptakan suatu tatanan adil yang Islami dengan jalan revolusi fisik maupun revolusi berfikir juga mengorbankan harta benda, jiwa dan raga adalah bagian dari jihad.

6. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam memerlukan metode yang tepat untuk mengantarkan proses pendidikan menuju tujuan yang telah dicitakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya kurikulum pendidikan Islam, tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki metode atau cara yang tepat untuk mentransformasikannya kepada peserta didik. Metode merupakan persoalan yang esensial pendidikan Islam, karena tujuan pendidikan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita itu betul-betul tepat.

Kata "metode" berasal dari istilah Yunani "*meta*" yang berarti melalui dan "*hodos*" yang berarti "jalan yang dilalui". Jadi, metode berarti "jalan yang

dilalui”. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah “*thariqah*” atau “*uslub*” yang berarti “sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan”.³⁴ Menurut Abdurrahman Nahlawi, metode pendidikan Agama Islam meliputi:

a. Metode Hiwar (percakapan)

Hiwar ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada tujuan. Metode ini dalam pengajaran umum disebut tanya jawab.

b. Metode Kisah

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan penyampaian selain bahasa. Kisah Qur’ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

c. Metode Amtsal (perumpamaan)

Perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur’an mempunyai beberapa makna, antara lain:

1) Menyerukan sesuatu sifat manusia dengan perumpamaan yang lain.

Misalnya: orang musyrik menjadikan pelindung selain Allah dengan laba- laba yang membuat rumahnya.

2) Mengungkapkan sesuatu keadaan dengan keadaan yang lain yang memiliki kesamaan untuk menandakan peristiwa.

³⁴ *Op.Cit.* h.138.

3) Menjelaskan kemustahilan adanya keserupaan dua perkara yang oleh kaum musyrikin dipandang serupa.

d. Metode Teladan

Guru sebagai teladan utama bagi murid-muridnya. Ia akan meniru jejak dan semua gerak-gerik gurunya. Guru memegang peranan yang penting dalam membentuk murid untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik aqidah, cara berpikir maupun tingkah laku baik di dalam atau di luar sekolah.³⁵

e. Metode Pembiasaan dan Pengalaman

Metode pembiasaan diri dan pengalaman ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak dini.

f. Metode Pengambilan Pelajaran dan Peringatan

Al-Qur'an menggunakan metode ini untuk melukiskan betapa indahnyanya surga dan ngerinya neraka, yang diperuntukkan bagi mereka yang berbuat baik dan jahat. Pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh kalbu akan menggugah untuk mengamalkannya.

g. Metode Targhib dan Tarhid

Yaitu metode yang dapat membuat senang dan takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang

³⁵ Toha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar 2004), h.123.

dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.³⁶

7. Media Pendidikan Agama Islam

Media Pendidikan Agama Islam adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pendidikan agama Islam dari pengirim pesan atau guru kepada penerima (siswa) dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar.³⁷

Ada beberapa jenis media yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam. Jenis media tersebut antara lain meliputi:

a. Media Grafis

Media grafis adalah media visual. Dalam media ini, pesan disampaikan dapat dituangkan dalam bentuk simbol-simbol komunikasi. Oleh sebab itu, arti simbol-simbol yang ada perlu dipahami secara tepat dan benar agar proses penyampaian pesan dapat berhasil secara efektif dan efisien.

Media grafis berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan apabila tidak digrafiskan. Yang termasuk dalam jenis media grafis antara lain adalah sebagai berikut: gambar, foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta, globe, papan bulletin dan

³⁶ *Ibid.* h.124.

³⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Citra Media 2005), h.91-92.

sebagainya.

b. Media Audio

Media audio adalah media yang berkaitan dengan indera pendengaran. Dalam media ini, pesan pembelajaran pendidikan agama disampaikan ke dalam lambing-lambang auditif baik bersifat verbalis, misalnya dalam bentuk kata-kata atau bahasa lisan. Adapun media yang dikelompokkan ke dalam media audio antara lain: radio, *tape recorder*, dan lab. Bahasa.

c. Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam adalah media visual. Media jenis ini hampir sama dengan media grafis dalam segi penyajian rangsangan- rangsangan visualnya. Perbedaan media grafis dengan media proyeksi diam adalah terletak pada pola interaksinya. Dalam media grafis, pola interaksi yang ada dapat berjalan secara langsung dengan pesan media yang bersangkutan. Sedangkan dalam media proyeksi diam, pola interaksinya harus diproyeksikan dengan proyektor terlebih dahulu agar pesannya dilihat oleh siswa. Yang termasuk media proyeksi diam antara lain: film bingkai, OHP, dan lain-lain.³⁸

B. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kontribusi Guru Pendidikan Islam

Menurut Muhaimin pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok

³⁸ *Ibid*, h. 95.

peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang di manifestasikan dalam keterampilan di kehidupan sehari-hari.³⁹

Secara rinci antara kontribusi dan peran memiliki persamaan yaitu sama-sama mencapai tujuan bersama serta keduanya membutuhkan usaha dan dedikasi dari individu atau pihak yang terlibat. Diantara kontribusi guru pendidikan agama Islam menurut Zuhairini, antara lain:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁴⁰

Kontribusi guru pendidikan agama Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (knowing), terampil melaksanakan (doing) dan mengamalkan (being) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Dari ketiga aspek tersebut “aspek being (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai Islam) yang menjadikan tujuan utama pendidikan agama Islam di Sekolah.⁴¹ Dalam artian, yang paling pokok dari proses pendidikan agama Islam di sekolah bukan tujuan untuk menjadikan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam, ahli agama, atau pandai dan terampil melaksanakan, akan tetapi tujuannya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam itu dalam

³⁹ *Ibid.* h.97.

⁴⁰ Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta : Usaha Nasional 2004), h. 55.

⁴¹ *Op.Cit.*, h. 147.

kehidupan nyata kepada peserta didik, yang menyatu dalam kepribadiannya sehari-hari. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama menghendaki perwujudan insan yang beragama/religius.

Pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Pengertian guru menurut Rama Yulis dan Samsul Nizar “Guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidiki anaknya disekolah”.⁴²

Guru adalah pekerjaan profesional, yang membutuhkan kemampuan khusus, hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan. Guru adalah orang yang seradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (civilization) yang berkualitas dimasa depan. Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara ataupun ditinjau dari sudut keagamaan. Di dalam hadis riwayat Muslim Rasulullah bersabda : “Allah Ta’ala tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan, atau orang-orang yang mencari kesulitan, tetapi Dia mengutusku sebagai pendidikan dan orang yang memudahkan.”⁴³

Guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan

⁴² Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia 2009), h.149.

⁴³ Tobrani, Pengantar Abdurahman Mas’id, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2008), h. 108.

negara, sebagian besar bergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru. Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik ustadz (guru yang profesional) selalu mencerminkan dalam segala aktivitasnya sebagai murabby, mu[‘]allim, mursid, mudarris, dan mu[‘]addib.⁴⁴

Dengan demikian, guru PAI yang Profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/ pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi Allah SWT.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tipe recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern.⁴⁰ Banyak unsur – unsur manusia seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidikan. Dengan demikian betapa mulianya, betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab

⁴⁴ *Op. Cit.*, h. 44.

moral untuk digugu dan ditiru. Guru sebagai orang yang perilakunya menjadi panutan siswa dan masyarakat pada umumnya harus dapat mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai baik dari tataran tujuan nasional maupun sekolah dan untuk mengantarkan tujuan tersebut, guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan siswa, sehingga strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan.

2. Kompetensi Guru

Guru sebagai pelaku otonomi kelas memiliki wewenang untuk melakukan reformasi kelas (classroom reform) dalam rangka melakukan perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan yang sejalan dengan tugas perkembangannya dan tuntutan lingkungan disekitarnya. Guru sebagai arsitek perubahan perilaku peserta didik sekaligus sebagai model panutan para peserta didik dituntut memiliki kompetensi.

Charles E. Johnson menyatakan bahwa "*Competency as ration performance whit satisfactorily meets the objective for a desired condition*".⁴⁵

Menurutnya kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh ditunjukkan

⁴⁵ Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group 2008), h. 145.

oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan. Seorang guru (sebagai suatu profesi) harus memiliki kompetensi yang meliputi :

1. Kompetensi Pedagogik
2. Kompetensi Kepribadian
3. Kompetensi Sosial
4. Kompetensi Profesional.⁴⁶

Pertama, kompetensi pedagogik berarti guru harus paham terhadap peserta didik, perancangan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan pengembangannya yakni dengan memahami semua aspek potensi peserta didik, menguasai teori, dan strategi belajar serta pembelajarannya, mampu merancang pembelajaran, menata latar dan meaksanakannya, dan mampu melakukan pengembangan akademik dan non akademik. Kedua, kompetensi kepribadian, dalam arti guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak mulia dengan melaksanakan norma hukum dan sosial, memiliki etos kerja tinggi, memiliki pengaruh positif, diteladani dan disegeni, melaksanakan norma religius, serta jujur. Ketiga, kompetensi profesional, dalam arti guru harus menguasai keilmuan bidang studi yang diajarkannya, serta mampu melakukan kajian kritis dan pendalaman isi bidang studi. Dan keempat, kompetensi sosial, dalam arti guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, koleha

⁴⁶ Hanafiah, *Cucu Suhana, Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Repika Aditama 2010), h. 104.

dan masyarakat yakni dengan kemampuan bersikap menarik, empati, kolaboratif, suka menolong, menjadi panutan, komunikatif, dan kooperatif.

Sehubungan dengan uraian diatas kompetensi seorang guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata dan ditunjang oleh pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata dan ditunjang oleh pengetahuan-pengetahuan yang lain seperti bahan yang dikuasai, teori-teori pendidikan, serta mampu mengambil keputusan yang situasional berdasarkan nilai, sikap dan kepribadian, yang sesuai dengan perkembangan zaman yang senantiasa berubah.

C. Shalat

1. Pengertian Shalat

Shalat apabila diartikan dalam pengertian bahasa Arab memiliki arti “Doa memohon kebajikan dan pujian”. Adapun pengertian shalat yang dikehendaki Syara’ menurut para fuqaha (ahli fiqh) adalah “Beberapa ucapan dan perbuatan (gerakan tubuh) yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang ditentukan”.⁴⁷

⁴⁷ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, Ed V. Cet I 2011) h. 27.

Shalat merupakan salah satu kegiatan ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Ia merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Sebagai sebuah rukun agama, ia menjadi dasar yang harus ditegakkan dan ditunaikan sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat yang ada. Begitu pentingnya shalat itu ditegakkan, sehingga Rasulullah menyatakan sebagai tiang (pondasi) agama . Mendirikan shalat adalah menunaikannya dengan teratur, melengkapi syarat-syarat, rukun, dan adabnya, serta khusu^h dan memperhatikan apa yang dibaca.⁴⁸

2. Dalil Disyariatkannya Shalat

Shalat adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap orang Islam yang telah baligh. Banyak ayat-ayat dalam Al-Qur^{an} dan Hadis yang memerintahkan setiap muslim agar melaksanakan shalat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Ayat Al-Qur^{an} surah Al-Ankabut ayat 45

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.....

Artinya: *”Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari pada ibadah-ibadah lainnya)”... (QS. Al-Ankabut [29]:45).* ⁴⁹

⁴⁸ Suparman, “Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perpektif Psikis dan Medis” Vol. IX, No. 2, 2015, h. 52.

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu 2016), h. 401.

2) Ayat Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 110

وَاقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۗ

Artinya : “Dirikanlah shalat dan bayarkanlah zakat” ... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 110).⁵⁰

3. Hukum Shalat dan Manfaatnya

Shalat merupakan salah satu kewajiban dalam agama Islam. Pertama kali diturunkan perintah shalat ialah pada malam Isra', setahun sebelum tahun hijriyah. Karena shalat adalah salah satu bentuk ibadah yang untuk dikerjakan, maka konsekuensinya yaitu diberikan pahala kepada yang mengerjakan dan akan berdosa bagi yang meninggalkannya. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa: 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk, dan diwaktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (Q.S An-Nisa: 103).⁵¹

⁵⁰ Ibid. h. 25.

⁵¹ Ibid. h.332.

Dari Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas bahwa dalam seluruh kondisi kalian jika kalian telah aman dan hilang perasaan takut serta telah tercapai ketenangan sempurnakanlah dan dirikanlah sesuai yang diperintahkan kepada kalian dengan batasan-batasannya, khusyu', ruku', sujud dan seluruh urusannya. Yaitu difardhukan. Sesungguhnya shalat memiliki waktu seperti waktu haji.

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang paling pokok dan penting dalam Islam. Shalat merupakan pijakan utama dalam mewujudkan sistem sosial Islam. Karena itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya shalat. Kemalasan dan keengganan melaksanakannya merupakan tanda kemunafikan dan melalaikannya merupakan tanda hilangnya iman.³⁴

Di dalam Al-Qur'an, shalat disebutkan dengan berbagai fungsi shalat. Pertama, shalat adalah pencegah dari perbuatan buruk. Kedua, shalat adalah sumber petunjuk. Dengan shalat seseorang akan menemukan tujuan hidup yang lebih baik.³⁵ Ketiga, shalat adalah sarana kita meminta pertolongan dari Allah SWT. Keempat, shalat adalah pelipur jiwa. Kelima, selain mendatangkan kebahagiaan, shalat yang dilakukan secara teratur akan dapat melahirkan kreativitas. Keenam, berdasarkan pertemuan mutakhir yang menyatakan bahwa kesehatan tubuh dan penyakit sebenarnya berasal dari penyakit jiwa, dan bahwa banyak penyakit tubuh sesungguhnya dapat disembuhkan melalui ketenangan jiwa.

4. Urutan dan Bacaan Shalat

- 1) Menghadap kiblat dan berniat (di dalam hati)
- 2) Takbiratul ihram sambil mengucapkan kalimat “Allahu Akbar“
- 3) Mengangkat kedua tangan

Untuk laki-laki saat mengangkat kedua tangan tinggi ujung jari sejajar dengan telinga lalu telapak tangan setinggi bahu dan kedua telapak tangan dihadapkan ke arah kiblat dengan jari-jari tidak dirapatkan dan juga tidak terlalu renggang.⁵²

Wanita jangan mengangkat tangan terlalu tinggi dan terlalu lebar. Saat takbir wanita hendaknya merapatkan kedua lengan di kedua sisi tubuh dan mengangkat tangan di depan dada hingga batas ujung jari tangan menyentuh bagian bawah telinga.⁵³

- 4) Bersedekap
- 5) Do‘a Iftitah

Do‘anya yaitu sebagai berikut;

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبْرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُحْرَةً وَأَصِيلًا
 إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا
 وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ . إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي
 لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . لَا شَرِيكَ لَهُ وَبَدَأَ لَكَ أَمْرُتُ وَأَنْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

⁵²Azzet, *Pedoman Praktis Shalat Wajib & Sunnah*, (Jogjakarta: Javalitera Cet II 2017).
h. 64.

⁵³Tim Baitul Mukminin, *Pedoman Shalat untuk Muslimah*, (Jakarta: Emir 2018), h. 65.

6) Membaca Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ
 إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
 اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
 غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

7) Membaca Surah Pendek (Pilih yang hafal)

8) Ruku'

Bacaan dibaca sebanyak 3 kali

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

9) I'tidal (berdiri setelah ruku' sambil membaca:

Bacaan yang dibaca;

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Kemudian saat berdiri dilanjutkan membaca:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلءَ السَّمَوَاتِ وَمِلءَ الْأَرْضِ وَمِلءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ
 بَعْدَ

10) Sujud sambil membaca:

Bacaan dibaca sebanyak 3 kali

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

11) Duduk di antara dua sujud sambil membaca:

Bacaan yang dibaca ;

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْقِنِي وَاهْدِنِي وَعَا فِنِي
وَاعْفُ عَنِّي ۝

12) Membaca Tasyahud awal:

Do'anya yaitu sebagai berikut;

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
مُحَمَّدٍ

13) Disempurnakan dengan membaca shalawat Nabi setelah tasyahud awal:

Bacaan tasyahud akhir sama dengan tasyahud awal yang ditambah dengan shalawat nabi.

وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
إِبْرَاهِيمَ وَبَارَكْتَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ

14) Membaca salam.

Bacaan yang dibaca;

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

D. Penanaman Kesadaran Ibadah Shalat

1. Pengertian Penanaman Ibadah Shalat

Dalam pendidikan Islam penanaman didefinisikan sebagai proses bimbingan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuensi baik yang bersifat materil maupun spiritual.

Menurut W.J.S. Purwadarminta penanaman ialah: “Proses menanamkan atau memasukan nilai-nilai ke dalam diri individu melalui pendidikan, pembinaan, dan keteladanan”.⁵⁴ Menurut M. Thoha Chatib penanaman ialah: “Penanaman nilai adalah proses internalisasi nilai-nilai positif pada diri individu melalui pendidikan, pembinaan, dan pengalaman hidup”.⁵⁵

Jadi, menanamkan kesadaran ibadah shalat merupakan kunci untuk membangun jiwa yang kuat dan penuh kedamaian. Shalat bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga kebutuhan spiritual yang esensial bagi manusia. Melalui shalat, individu dapat terhubung dengan Sang Pencipta, menemukan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai rintangan hidup, dan menumbuhkan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan.

Penanaman kesadaran ibadah shalat yang efektif memerlukan pendekatan yang ramah dan penuh kasih sayang, dengan mempertimbangkan usia dan kemampuan anak. Orang tua dan pendidik dapat menjadi teladan yang baik,

⁵⁴ Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka 2005). h.70.

⁵⁵ Thoha Chatib. *Pendidikan Nilai: Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2010). h.21.

menjelaskan makna dan manfaat shalat dengan cara yang mudah dipahami anak, serta menciptakan suasana ibadah yang menyenangkan dan kondusif. Dengan menumbuhkan kesadaran shalat, para siswa akan terarah pada kehidupan yang lebih bermoral, berakhlak mulia, dan penuh kedamaian. Penanaman kesadaran shalat adalah investasi berharga untuk masa depan generasi muda dan bangsa.

2. Kegiatan Penanaman Kesadaran Ibadah Shalat

Jika dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan penanaman kesadaran dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.⁵⁶ Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah atau dimesjid sekolah, nantinya dapat menimbulkan rasa ketertarikan siswa yang aktif di dalamnya.

Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataan kedua hal itu bekerjanya tak dapat dipisahkan. Misalnya orang yang sedang berfikir, memikir adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti bahwa dalam proses memikir itu raganya pasif sama sekali. Paling sedikitnya bagian raga yang dipergunakan selalu untuk memikir yaitu otak tentu juga ikut dalam bekerja. Al-qur'an mengemukakan ada dampak positif dari kegiatan berupa partisipasi aktif.

⁵⁶ Sujud, *Matra Fungsional Administrasi Pendidikan* (Yogyakarta: Perbedaan 1998).h. 159.

Kegiatan-kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan disekolah diantaranya ialah:

1. Visual activities seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.
2. Listening activities seperti mendengarkan uraian, percakapan, pidato, ceramah dan sebagainya.
3. Mental activities seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan dan sebagainya.
4. Emotional activies seperti menaruh minat, gembira, berani, kagum dan sebagainya.

3. Kedudukan Shalat Dalam Pendidikan Agama

Materi tentang shalat merupakan aspek ibadah dalam pengajaran agama yang diberikan kepada siswa di kelas IX-I SMP DELITUA SCHOOL. Karena sebenarnya pengelompokan materi pendidikan agama secara keseluruhannya meliputi :

- a. Keimanan.
- b. Ibadah.
- c. Al-Qur'an
- d. Akhlak.
- e. Syari'ah.
- f. Mu'amalah dan Tarikh.

Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) pendidikan agama Islam merumuskan beberapa sasaran pokok pelaksanaan agama tersebut, yaitu :

- 1) Meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- 2) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama dalam rangka mempertinggi akhlak, memperkuat mental dan moral manusia Indonesia.
- 3) Menghindari kecenderungan pendangkalan dan pengerdilan pemahaman dan kehidupan spiritual keagamaan.
- 4) Menjujung tinggi martabat manusia.
- 5) Peningkatan peranan agama sebagai motivasi dan juga semangat pembangunan serta sebagai penggerak dan pengarah potensi umat beragama untuk pembangunan nasional.
- 6) Menanggulangi dampak negatif dari proses modernisasi yang berbentuk praktek-praktek kultural yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.
- 7) Mengimbangi dan mengadakan adaptasi dalam rangka proses modernisasi dalam bentuk pengembangan pikiran-pikiran ilmiah dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agama.

Dengan demikian betapa luasnya sasaran pendidikan agama Islam di setiap jenjang pendidikan sekolah, sehingga penyusunan materinya harus benar-benar menjangkau seluruh dimensi ajaran Islam. Proses penanaman nilai-nilai agama yang segar dan terbuka sangat menuntut perkembangan

pengetahuan, penghayatan dan pengamalan agama siswa di setiap sekolah.

M. Arifin, mengemukakan bahwa sifat pelaksanaan pendidikan harus berorientasi ke depan, ditegaskannya bahwa

“Pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Dengan demikian barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk diri pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik anak dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak”.⁵⁷

Konsekuensi logis dari pembinaan fitrah yang dimiliki anak didik adalah perkembangan secara wajar dan menurut hukum kehidupannya. Fitrah keagamaan itu akan menerima kebenaran Islam dalam kualitas pengetahuan, penghayatan dan pengamalan agama anak didik. Di sinilah besarnya peranan pendidikan dalam kehidupan anak didik diberikan dalam seluruh aspek ajaran agama. Pengajaran terhadap anak dalam materi shalat, diharapkan bahwa anak didik mampu dan gemar melaksanakan shalat fardhu (lima waktu sehari semalam), mengetahui ketentuan dan arti bacaannya melalui pengamatan, penerapan dan komunikasi.

Apalagi ibadah shalat fardhu benar-benar merupakan esensi pokok Islam yang ditegaskan Rasulullah bahwa shalat adalah tiang agama. Dalam konteks ini Allah SWT berfirman tentang perintah mendirikan shalat dalam surat Al-Baqarah ayat 110 yang berbunyi :

⁵⁷Arifin, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang 1987). h. 17.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ
تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: “ Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat dari apa-apa yang kamu usahakan”. (Q.S Al-Baqarah: 110).⁵⁸

Secara khusus anak didik akan dapat mengetahui masing-masing dari syarat shalat, syarat sah dan batalnya secara keseluruhannya. Jadi hakekat pendidikan agama Islam sebagai proses penanaman nilai-nilai agama sehingga tumbuh bersama fitrah anak didik akan menyatu secara intergal. Pembinaan sejak dini berarti dalam batas awal usia remaja (baligh) atau dewasanya, agama tidak lagi asing bagi anak di manapun ia berada, walaupun lepas dari pengawasan orang tua.

Zakiah Daradjat melihat peranan pendidikan dan pengajaran agama sejak kecil cukup besar pengaruhnya bagi kepribadian anak. Ditegaskannya bahwa: “Agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengamalan dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya”. Karena itu pendidikan agama menjadi kebutuhan mutlak untuk diberikan sejak usia anak-anak, baik di lembaga pendidikan formal, informal ataupun non formal.⁵⁹

⁵⁸ *Op.Cit.* h.16.

⁵⁹ Daradjat. Ilmu Jiwa Agama. (Jakarta: Bulan Bintang 1996). h.148.

Demikian dasar pemikiran logis dari pengajaran dan pemberian materi shalat kepada anak-anak di tingkat SMP/MTs secara khusus dan anak usia sekolah lanjutan secara umum, dipandang sebagai esensi pokok yang mesti dipenuhi dan dilaksanakan. Hal ini juga bertolak dari perintah Allah SWT yang terdapat dalam Surat Thaha ayat 132 yang berbunyi:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: *“Dan surulah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak menerima rejeki kepadamu, kamilah yang memberikan rejeki kepadamu. Dan akibat yang baik bagi orang yang bertaqwa”*. (Q.S. Thaha: 132).⁶⁰

Perlu ditegaskan bahwa setiap ajaran agama Islam sesungguhnya tidak ada yang terpisahkan dari aspek lainnya. Ibadah shalat disamping sebagai ibadah, secara konkrit amalan fardhu ini juga memiliki nilai-nilai akhlak, nilai ajaran ‘aqidah dan kesucian syari’ah. Setiap pribadi yang melaksanakan shalat, mereka harus meyakini bahwa Allah SWT sebagai dimensi ‘aqidah, sedangkan menutup aurat dalam shalat merupakan dimensi akhlak, dan bersuci dan berwudhu’ merupakan dimensi syari’at. Dalam hal ini, pemebentukan budi pekerti yang luhur akan terjadi tercipta melalui pengamalan shalat setiap individu muslim.

⁶⁰ *Op.Cit.* h. 290.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjamaah

Pendukung dan penghambat disiplin siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah ketika berada di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara penulis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam membiasakan siswa shalat berjamaah adalah :

- a. Faktor pendukung yaitu tersedianya sarana seperti toilet, tempat pengambilan air wudhu dan tempat ibadah dalam hal ini Mesjid sekolah.
- b. Faktor penghambat secara internal masih adanya sebagian siswa kurang sadar akan pentingnya shalat berjamaah jama'ah, kurangnya buku-buku agama khususnya mengenai shalat berjamaah, sedangkan faktor eksternal adalah masih adanya sebagian orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap anaknya terhadap pentingnya shalat berjamaah.⁶¹

5. Tujuan Penanaman Kesadaran Ibadah Shalat

Penanaman terhadap suatu ibadah terkhususnya dalam pelaksanaan shalat berjamaah mendapatkan kedudukan yang sangat penting dalam membina kepribadian peserta didik. Penanaman yang dilakukan dalam pelaksanaan shalat fardhu berjamaah memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

⁶¹ Siti Satriani, "Jurnal Tarbawi", Volume 3, No 1, ISSN 2527-4082, h.40.

- a. Mewujudkan makna ibadah terutama shalat berjamaah dalam diri peserta didik. Penghambaan kepada Allah adalah tujuan utama keberadaan manusia di alam semesta ini.
- b. Membiasakannya dengan perilaku terpuji. Maka dengan adanya pengawasan shalat berjamaah sehingga membuat peserta didik menjadi orang disiplin. Karena shalat berjamaah itu membuat kita menjadi disiplin.
- c. Agar peserta didik mempunyai keinginan untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah serta mendorong temannya yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah.
- d. Akan menumbuhkan semangat dalam diri seseorang untuk meningkatkan amal shalih saudaranya yang hadir berjamaah bersamanya.⁶²

6. Langkah-Langkah Kegiatan Penanaman Kesadaran Ibadah Shalat

Berikut adalah langkah-langkah kegiatan penanaman kesadaran ibadah shalat yang dapat dilakukan:

Langkah Persiapan:

- 1) Membangun niat dan tekad yang kuat: Hal ini penting untuk memulai dan konsisten dalam menanamkan kesadaran shalat. Niatkan bahwa shalat adalah kewajiban dan kebutuhan sebagai seorang Muslim, dan tekadkan diri untuk menjalankannya dengan penuh khusyuk dan keikhlasan.
- 2) Meningkatkan pemahaman tentang shalat: Pelajari makna, hikmah, dan manfaat shalat melalui membaca buku, mendengarkan kajian, atau mengikuti kelas pembelajaran Islam. Semakin memahami shalat, semakin termotivasi untuk melaksanakannya dengan baik.
- 3) Mempersiapkan diri dengan baik: Siapkan pakaian yang suci dan rapi, tempat shalat yang bersih dan tenang, serta alat shalat yang lengkap. Hal ini membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk khusyuk dalam shalat.⁶³

⁶² Aziz Al-Hulaiby, *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*. (Surabaya: Pustaka El BA 2011). h. 272-288.

⁶³ *Op.Cit.* h.120.

Langkah Pelaksanaan:

- 1) Memulai dengan shalat fardhu: Prioritaskan shalat fardhu sebagai shalat yang wajib dilaksanakan. Biasakan diri untuk shalat tepat waktu dengan menggunakan alarm atau mengikuti waktu shalat di masjid.
 - 2) Menambah shalat sunnah: Setelah terbiasa dengan shalat fardhu, perbanyak shalat sunnah seperti shalat tahajud, dhuha, dan rawatib. Shalat sunnah membantu meningkatkan ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT.
 - 3) Memperhatikan kekhusyukan dalam shalat: Hindari gangguan saat shalat seperti memikirkan hal lain, bermain gadget, atau berbicara. Fokuskan pikiran dan hati pada gerakan dan bacaan shalat agar tercapai kekhusyukan.
 - 4) Menyempurnakan bacaan: Pelajari tajwid dan bacaan shalat yang benar agar semakin indah dan bermakna. Membaca shalat dengan tartil dan memahami maknanya membantu meningkatkan kekhusyukan dan kepekaan hati.
 - 5) Menyimak khutbah Jumat: Biasakan diri untuk menghadiri shalat Jumat dan menyimak khutbah dengan seksama. Khutbah Jumat memberikan nasihat dan motivasi untuk meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT.
 - 6) Bergabung dengan komunitas shalat: Bergabung dengan komunitas shalat atau halaqah dapat membantu memotivasi dan saling mengingatkan untuk istiqomah dalam shalat. Berbagi pengalaman dan saling mendukung dapat membantu dalam proses penanaman kesadaran shalat.⁶⁴
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Penanaman Kesadaran Ibadah

Shalat

Dalam penanaman dan pembinaan ibadah siswa terutama dalam melaksanakan shalat pasti adanya penghambat/penghalang sehingga hasil yang kita harapkan tidak maksimal atau tidak tercapai sebagaimana yang diinginkan. Oleh karena itu disini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembinaan dan pengawasan shalat berjamaah sehingga hasil yang diinginkan tercapai yaitu sebagai berikut :

⁶⁴ *Op.Cit.* h.122.

a. Faktor Internal:

- 1) Keimanan dan ketaqwaan. Semakin kuat keimanan dan ketaqwaan seseorang, semakin besar kemungkinan dia untuk termotivasi dan istiqomah dalam melaksanakan shalat.
- 2) Pengetahuan tentang shalat. Memahami makna, hikmah, dan manfaat shalat dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran untuk melaksanakannya dengan khusyuk.
- 3) Kebiasaan shalat sejak kecil. Kebiasaan shalat yang ditanamkan sejak kecil akan lebih mudah terbawa hingga dewasa.
- 4) Tekad dan komitmen. Niat dan tekad yang kuat untuk istiqomah dalam shalat menjadi faktor penting dalam penanaman kesadaran shalat.
- 5) Khusyuk dalam shalat. Semakin khusyuk shalat, semakin terasa manfaat dan kenikmatannya, sehingga semakin termotivasi untuk menjalankannya secara istiqomah.⁶⁵

b. Faktor Eksternal:

- 1) Lingkungan keluarga. Keluarga yang religius dan gemar shalat dapat menjadi contoh dan motivasi bagi anggota keluarga lainnya.
- 2) Teman sebaya. Bergaul dengan teman-teman yang shalatnya baik dapat memberikan pengaruh positif dan motivasi untuk istiqomah dalam shalat.
- 3) Media dan dakwah. Dakwah dan media yang menyiarkan tentang pentingnya shalat dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk melaksanakannya.
- 4) Pengalaman hidup. Pengalaman hidup yang positif dan negatif dapat menjadi pengingat dan motivasi untuk semakin dekat dengan Allah SWT melalui shalat.⁶⁶

8. Peluang dalam Penanaman Kesadaran Ibadah Shalat

Beberapa peluang dalam penanaman kesadaran ibadah shalat

- a. Karena adanya kesungguhan, keteladanan, perhatian dan pengawasan dari pembina/guru dalam membina peserta didik untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah.
- b. Para pendidik memberikan keteladanan yang baik, dan membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah,

⁶⁵ *Op.Cit.* h. 95.

⁶⁶ *Op.Cit.* h.96.

- karena pembiasaan sangat penting dalam perkembangannya.⁴³
- c. Memiliki sarana dan prasarana yang berkualitas. Sarana dan prasarana adalah proses pengadaan dan pendaya gunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung agar tercapainya suatu kegiatan.⁴⁴
 - d. Pembina/pendidik memiliki minat yang besar untuk membina dan mengawasi peserta didik agar melaksanakan shalat fardhu berjamaah dengan disiplin.
 - e. Pendidik atau Pembina harus mengerti ilmu Psikologi, karena dengan mengetahui ilmu Psikologi, maka seorang pendidik akan tau karakter siswa sehingga sangat mudah untuk membina dan membimbingnya.
 - f. Pendidik harus memiliki kesosialan. Keberhasilan dalam memberikan pembinaan pelaksanaan shalat fardhu berjamaah bagi siswa itu tergantung pada pembina dalam melakukan interaksi sosial baik dengan siswa, kepala sekolah, dan guru.⁶⁷

Sedangkan menurut Muhammad Khasim, adapun upaya yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat anak didik antaranya:

- 1) Setiap madrasah atau pesantren harus memiliki masjid atau musholla, paling tidak memanfaatkan masjid atau musholla masyarakat di sekitar sekolah.
- 2) Meningkatkan fungsi masjid atau musholla madrasah atau pesantren sebagai tempat ibadah seperti shalat sunnah dan shalat berjamaah.
- 3) Musholla/masjid madrasah atau pesantren harus dilengkapi dengan alat- alat yang berkenaan dengan pembelajaran agama, sehingga musholla atau masjid bisa menjadi “laboratorium” pembelajaran yang terkait dengan mata pelajaran PAI.
- 4) Madrasah atau Pesantren harus melaksanakan pendidikan ibadah secara praktis, yang meliputi: shalat fardhu (wajib) secara berjamaah bagi murid.
- 5) Setiap madrasah atau pesantren harus memiliki karakter Islam dalam suatu bidang tertentu, dengan memprioritaskan pembinaan kegiatan keislaman, seperti pembinaan ibadah dan lain-lain.
- 6) Setiap guru harus meningkatkan perannya sebagai teladan bagi murid.
Keteladanan itu dapat dilakukan dengan disiplin. Sikap yang santun, terutama keterlibatan guru dalam melaksanakan shalat berjamaah.

⁶⁷ Indrawan. *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. (Yogyakarta: Deepublish 2015). h.9.

Sekolah atau madrasah atau guru sebaiknya memberikan hadiah (reward) kepada murid yang tidak meninggalkan shalat.⁶⁸

9. Kendala dalam Penanaman Kesadaran Ibadah shalat

Beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah atau di lembaga lainnya adalah sebagai berikut :

- 1) Kurang nya dukungan guru.
- 2) Fasilitas sarana di musholla kurang nyaman.
- 3) Kurangnya peneladanan dari pihak yang berwenang
- 4) Kurangnya minat dari pihak yang berwenang untuk membina mereka melaksanakan shalat fardhu berjamaah.

⁶⁸ Khasim, *Menggagas Pendidikan Berbasis surau*, Merapi Online. (Yogyakarta, 2015) Diakses pada 4 Mei 2024.